

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Anak – anak diibaratkan sebagai tunas dari orang tua, karena mereka akan tumbuh dan mempunyai masa depan sendiri. Mereka bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini (*miniature adulthood*), tetapi anak – anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang unik. Mereka tidak dapat disamakan dengan orang tua (Agoes dariyo, 2006). Umumnya anak mempunyai sifat ramai, berbuat sekendak hati, selalu menuntut, menolak perintah orang tua dan marah-marah kalau keinginannya tidak terpenuhi (Djiwandono W, 2005).

Karakteristik anak tersebut akan menurun sejalan dengan bertambahnya kesadaran diri anak. Kesadaran diri anak terus bertambah terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan emosi yang semakin luas. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, mengalami beragam emosi setiap hari. Perkembangan emosional mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri (Santrock, 2011).

Ledakan emosi biasanya sering terjadi karena anak-anak masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi sehingga tidak dapat menyampaikan keinginannya dengan tepat, akibatnya keinginan seorang anak sering tidak terpenuhi dan membuat seorang anak menjadi frustrasi.

Perilaku khas yang biasa terjadi pada anak usia satu hingga tiga tahun lebih disebut *Temper Tantrum* (Anantasai, 2006).

Menurut Margaux Harrod (2009), tantrum biasanya merupakan cara anak untuk mengekspresikan emosi mereka. Ini adalah tipikal untuk anak-anak antara usia 18 bulan dan 4 tahun. Tantrum adalah hal normal ditinjau dari perkembangan anak sehingga jangan dilihat dari segi negatif, karena anak-anak tidak memiliki kontrol yang sama dengan orang dewasa.

Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap "sulit", dengan ciri-ciri sebagai berikut : memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur. sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru. Lambat beradaptasi terhadap perubahan. *Moodnya* (suasana hati) lebih sering negatif. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal dan sulit dialihkan perhatiannya (Novita, 2007).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantrum terjadi sekurang kurangnya sekali seminggu pada 50%-80% anak pra sekolah. Ini menunjukkan tantrum normal terjadi. Crossman et al., 2009; Sullivan et al., 1992 menyatakan bahwa beberapa balita menunjukkan kesedihan secara eksklusif (10%), beberapa menunjukkan hanya kemarahan (30-40%), dan beberapa menunjukkan kedua ekspresi (30%). Penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama tantrum pada anak adalah konflik dengan orang tua, yang paling umum adalah konflik mengenai makanan (16,7%), konflik karena meletakkan anak di kereta dorong, kursi tinggi

untuk bayi, tempat duduk di mobil (11,6%), konflik mengenai pemakaian baju (10,8%) (Hayes, 2003).

Temper tantrum bisa bermacam-macam bentuk, mulai dari merengek, menangis, berteriak-teriak, menendang, memukul, atau menahan nafas. Pada umumnya sama pada anak laki-laki atau perempuan. Beberapa anak mungkin sering mengalami tantrum ada pula yang hanya beberapa kali atau jarang (Novita, 2007).

Meskipun tantrum pada anak dipandang normal, tidak berarti orang tua dapat membiarkan perilaku tantrum pada anak begitu saja (Anantasari, 2006). Jika orang tua membiarkan tantrum berkuasa, berarti orang tua telah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif yang mungkin akan di bawa sampai dewasa. Tantrum dianggap berbahaya jika tampil dalam bentuk perilaku agresif baik menyakiti orang lain ataupun diri sendiri dimana tak jarang hal tersebut malah menimbulkan masalah baru akibat kerusakan yang dihasilkannya. Jika orang tua bertindak keliru dalam mengatasi tantrum, orang tua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, jengkel, dll) secara wajar dan bagaimana bertindak tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi (Novita, 2007).

Cara orang tua mengelola amarah pada anak adalah terus bersikap dewasa, peduli, positif, konsisten. Tetapi cara ini tidak pernah menjadi tugas yang mudah dan semakin sulit bagi orang tua ketika anak bertambah usia (Hames, 2003).

Dalam bukunya Eileen Hayes (2003) mengatakan bahwa *tantrum* atau ledakan emosi pernah mengakibatkan tekanan pada orang tua yang memiliki anak di usia rentan. Paling penting untuk diingat saat menghadapi anak yang tantrum, apapun sebabnya, orang tua harus tetap tenang. Jangan memperumit masalah dengan frustrasi yang orang tua rasakan. Karena anak akan merasakan emosi orang tua yang naik dan hal itu dapat menyebabkan emosi anak ikut meningkat sehingga tantrum semakin menjadi (Novita, 2007). Oleh karena itu, mekanisme koping orang tua dalam menghadapi tantrum anak sangat berpengaruh terhadap tindakan yang orang tua ambil dalam menyelesaikan tantrum anak.

Mekanisme koping adalah berbagai usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stres yang dihadapinya (Stuart, 2005). Mekanisme koping merupakan suatu proses dalam pengaturan individu dalam menyelesaikan masalah baik yang bersifat adaptif maupun maladaptive (Brunner dan Sudden, 2002). Umumnya orang tua akan menghadapi kemarahan anak dengan kemarahan juga. Ketika anak berteriak orang tua pun berteriak. Tapi perlu diingat, saat mengalami tantrum anak akan kehilangan semua kendali dirinya. Jadi berteriak pada anak tidak akan ada gunanya, yang justru terjadi adalah orang tua dan anak akan menjadi semakin kesal. Sehingga orang tua harus berusaha tetap tenang saat anak marah (Wolfson, 2005).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di PAUD Bina Kartika IV-79 Yonif 512 Malang di dapatkan jumlah murid PAUD kelas A sebanyak 35 anak dan PAUD kelas B sebanyak 35 anak. Sehingga total murid sebanyak 70 anak. Dari wawancara yang dilakukan kepada 10

orang tua, sebanyak 100% dari mereka mengatakan bahwa anak mereka pernah mengalami marah yang tidak dapat dikendalikan.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam tentang hubungan mekanisme koping orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun Di PAUD Bina Kartika IV-79 Yonif 512 Malang.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan mekanisme koping orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Bina Kartika IV-79 yonif 512 malang”.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan mekanisme koping orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Bina Kartika IV-79 Yonif 512 Malang.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi mekanisme koping orang tua anak usia 3-5 tahun di PAUD Bina Kartika IV-79 yonif 512 malang.
2. Mengidentifikasi *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Bina Kartika IV-79 yonif 512 Malang

3. Menganalisis hubungan mekanisme koping orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Bina Kartika IV-79 yonif 512 malang.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Bagi peneliti

Untuk memberikan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan penulis dalam perjalanan menimba ilmu.

1.4.2. Bagi institusi

Memberikan kontribusi informasi yang berguna untuk disampaikan pada materi perkuliahan pediatrik mengenai hubungan mekanisme koping orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun dan Mengembangkan ilmu serta kiat perawat yang relevan dengan tumbuh kembang anak.

1.4.3. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau wawasan pada orang tua tentang hubungan mekanisme koping orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun sehingga para orang tua dapat mengantisipasi Perilaku *temper tantrum* pada anak